

SURVEI TENTANG PERSEPSI DAN KESIAPAN KONSELOR TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SMA SURABAYA SELATAN

SURVEY OF THE PERCEPTION AND READINESS FOR COUNSELORS TO GUIDANCE AND COUNSELING BASED ON CURRICULUM 2013 IN SOUTH SURABAYA HIGH SCHOOL.

Rezki Wanda Febriya

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rezkiwanda@gmail.com

Wiryo Nuryono, S.Pd M.Pd

Dosen Program Studi BK, Jurusan PPB, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: n.wiryo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SMA Surabaya wilayah selatan dan khusus sekolah yang masih belum menerapkan Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kesiapan Konselor terhadap Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013, sampelnya yakni SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, SMA Antartika Surabaya, SMA Kartika Wijaya Surabaya, SMA Widya Dharma Surabaya, SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Giki 1 Surabaya, SMA Gema 45 Surabaya, SMA Pamardi Putra Surabaya dan SMA Budi Sejati Surabaya. Dalam penelitian ini terdiri dari satu informan utama adalah Guru BK di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jenis survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan konsep interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan Guru BK di sekolah berbeda-beda. Persiapan yang dilakukan oleh Guru BK dengan mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013, memberikan pengarahan pada siswa mengenai minat kelompok belajar, arah mata pelajaran ke jenjang karir siswa, menyiapkan angket minat dan tes intelegensi, menganalisis nilai raport di SMP, nilai UN di SMP, memberikan wawancara dan analisis dukungan orang tua. Perbedaan yang signifikan pada KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah penjurusan diganti dengan layanan peminatan ketika siswa kelas X. Kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah yaitu pada proses peminatan di awal kelas X Guru BK dapat membantu siswa dalam memilih jurusan dan memantapkan pilihan karirnya untuk ke depan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Sedangkan kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah yaitu adanya ketidaksesuaian antara ketetapan Kemendikbud mengenai waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 2 (dua) jam tatap muka secara klasikal namun pada kenyataannya berbeda dengan ketetapan pada setiap sekolah bahwa di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tidak adanya jam mengajar Bimbingan dan Konseling dikelas.

Kata Kunci: Persepsi, Kesiapan, Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013

ABSTRACT

This study was conducted at Senior High School of Surabaya Southern region and especially school were not implementing the Curriculum 2013. This study was conducted to determine the perception and readiness counselor to guidance and counseling based on the Curriculum, 2013, the sample were SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, SMA Antartika Surabaya, SMA Kartika Wijaya Surabaya, SMA Dharma Widya Surabaya, SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Giki 1 Surabaya, SMA Gema 45 Surabaya, and SMA Pamardi Budi Putra Sejati Surabaya. In this study consisted of one informant primary school teacher in the guidance and counseling. This study was a descriptive qualitative research type of survey. This research was a descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. Methods of data analysis used interactive concept Miles and Huberman through data reduction, data presentation, and conclusion. Credibility test data used triangulation techniques. The results obtained through this study indicate that guidance and counseling Teacher perception and readiness in different schools. Preparations made by the guidance and counseling Teacher training on the implementation of the curriculum in 2013, provided guidance to students regarding interest group study, subjects toward a career path to students, prepared questionnaire and tests intelegention, to analyzed the value of report cards in junior high school, value of the UN in junior high school,

gave interviews and analyzed of parents' expectations. Significant differences of education unit level curriculum in the guidance and counseling curriculum 2013 were implemented majors was replaced by the service when the specialization class X. The strong of Guidance and Counseling based on curriculum 2013 in the school that was in the process of specialization at the beginning of class X guidance and counseling Teachers helped students in choosing majors and career choices to established forward according to their talents, interests and abilities of the students. While the weakness of Guidance and Counseling based on curriculum 2013 in the school was the existence of a discrepancy between the provisions regarding the execution time of service Kemendikbud Guidance and Counseling on curriculum in 2013 is 2 (two) hours of face to face in the classical style, but the reality was different at each school with the provision that in schools that have implemented the curriculum 2013, there was no teaching hours of BK in class.

Key words: Perception, Preparedness, Guidance and Counseling based on Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, Guru, tenaga kependidikan non Guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan Kurikulum yang telah ditetapkan. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dalam dunia pendidikan telah terjadi perubahan, baik perubahan Kurikulum, sistem mengajar dan metode mengajar. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu lembaga pendidikan yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Modul Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling (2013) "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa meskipun diterapkan secara bertahap, Kurikulum 2013 ini berdampak pada berbagai upaya persiapan yang harus dilakukan berbagai pihak, antara lain tersusun dan disahkannya naskah penyempurnaan Kurikulum yang utuh, sosialisasi naskah Kurikulum yang sudah disahkan, kesiapan dinas pendidikan daerah menyongsong Kurikulum 2013, kesiapan kepala sekolah dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan, kesiapan Guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kesiapan Guru bimbingan dan konseling yang memandirikan, kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menyiapkan lulusan siap melaksanakan tugas Kurikulum 2013.

Banyak sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 namun penerapannya masih belum optimal. Sebagai Kurikulum yang baru, Kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan

tantangan dalam implementasinya. Penerapan Kurikulum 2013 masih mengalami kendala sebagaimana di daerah Palu-Sulawesi Tengah, meskipun SMA Negeri 2 Palu telah menerapkan Kurikulum 2013 selama 2 bulan namun masih mengalami kendala, hal ini disebabkan karena belum siapnya seluruh Guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 dan buku pelajaran yang terbatas sehingga seluruh Guru hanya mengandalkan silabus yang diberikan pemerintah. Sedangkan buku mata pelajaran belum mereka terima.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum 2013 salah satunya yaitu kesiapan para pelaksananya. Kesiapan itu sangat ditentukan oleh para pelaksana, antara lain pemerintah pusat, aparat daerah, masyarakat, dan tentunya dari kesiapan sekolah itu sendiri. Kesiapan ini juga menyangkut kemampuan dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dari berbagai sudut pandang untuk mendukung perlunya pengembangan dan perubahan Kurikulum 2013. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang matang kepada berbagai pihak, agar Kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Dalam seminar nasional Bimbingan dan Konseling di hotel Grasia Semarang, Guru besar Bimbingan dan Konseling Prof Mungin Eddy Wibowo menyatakan bahwa peran Guru BK dalam implementasi Kurikulum 2013 akan semakin penting, pasalnya ditingkat SMA sederajat penjurusan ditiadakan diganti dengan kelompok peminatan. Ketua Umum PenGurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) juga menjelaskan bahwa ke depan, peran dan tanggungjawab Guru BK terhadap siswa SMP juga harus lebih nyata. Guru BK harus mulai mengamati dan mendampingi anak sejak kelas 7. Peserta didik harus dilihat dan di dampingi untuk dapat mengetahui minatnya terhadap mata pelajaran yang disenangi. Untuk mengarahkan studi lanjutnya ke SMA atau SMK.

Pada kenyataannya saat ini masih banyak sekolah dalam suatu daerah masih belum menerapkan Kurikulum 2013. Menurut observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 4 Maret 2014 didapat data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya

mengenai Sekolah Menengah Atas yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sebanyak 36 sekolah, yaitu sekolah negeri ada 22 sekolah sedangkan sekolah swasta terdapat 14 sekolah. Untuk Sekolah Menengah Atas yang belum menerapkan Kurikulum 2013 sebanyak 91 sekolah. Hal itu membuktikan bahwa banyak Sekolah Menengah Atas yang masih belum siap untuk menerapkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan pengalaman peneliti melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan) pada tanggal 14 Juli 2013 sampai tanggal 14 September 2013 di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya masih belum menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada konselor di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya menjelaskan bahwa pihak sekolah masih belum siap dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Contoh lainnya karena masalah ketidaksiapan pihak sekolah di SMA 1 Mojosari namun tetap menerapkan Kurikulum 2013 sehingga akibatnya sekolah tersebut masih belum optimal dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pelayanan peminatan yang diberikan kepada peserta didik tidak murni dari minat individu itu sendiri, namun oleh pihak sekolah telah diatur jurusannya dan belum pasti murni keinginan dari siswa sendiri. Dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 ini masih belum optimal dalam implementasinya karena dari pihak sekolah masih belum siap menerapkan.

Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah persepsi atau tanggapan Konselor terhadap Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013?
2. Apakah Konselor di sekolah telah siap dalam mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013?
3. Persiapan apa yang telah dilakukan oleh Konselor dalam menyongsong Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013?
4. Bagaimana pandangan Konselor mengenai perbedaan Bimbingan dan Konseling pada KTSP 2006 dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013?
5. Apa pandangan Konselor mengenai kelebihan dan kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013?

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi ialah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Desiderato (dalam Rakhmat, 2009:51) menyatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Senada dengan pendapat di atas, (Rakhmat; 2005) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli dan kamus di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya dengan memberikan tanggapan dan menyimpulkan informasi tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu menurut Walgito (2004:89) sebagai berikut:

- a. Objek yang dipersepsi
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
- c. Perhatian

3. Proses Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan suatu persepsi melewati beberapa proses seperti penglihatan, pendengaran dan perabaan melalui alat indera terhadap objek yang dijadikan perhatian.

B. Kesiapan

1. Pengertian kesiapan

Definisi kesiapan adalah sudah siap atau sudah disediakan (tinggal memakai saja), sudah bersedia (untuk), menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Yusnawati (2007:11), “kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill”.

Pendapat lain menurut Dalyono (2005 : 52) mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon menurut Slameto (2010:13).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu

pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik.

2. Aspek-aspek Kesiapan

Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2010:14), ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional
- 2) Kebutuhan atau motif tujuan
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Selain itu Slameto juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip readiness atau kesiapan yaitu:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

C. Peran Guru BK dalam implementasi Kurikulum 2013

ABKIN (2013:32), dalam kelembagaan UPBK berkinerja sejumlah Guru BK atau Konselor yang dipimpin oleh seorang koordinator Bimbingan dan Konseling. Peran mereka masing-masing adalah :

- 1) Guru BK *menyediakan berbagai informasi*,
- 2) *Menyediakan instrument dan format* pengumpulan data peserta didik :
- 3) *Menyelenggarakan pengumpulan data* dengan menggunakan instrumen tes, alat ungkap masalah, dan format yang ada sehingga Guru BK atau Konselor memiliki data pribadi peserta didik
- 4) *Melaksanakan layanan awal* arah peminatan peserta didik, seperti layanan Informasi, layanan Orientasi, layanan Bimbingan Kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi arah peminatan yang dibahas.
- 5) *Menegaskan peminatan peserta didik* dengan menggunakan isian format II (arah awal peminatan).
- 6) *Menyelenggarakan Layanan Penempatan dan Penyaluran* sesuai dengan arah peminatan studi peserta didik.
- 7) *Menyelenggarakan monitoring dan evaluasi* terhadap keterlaksanaan arah peminatan peserta didik.
- 8) *Melaksanakan penilaian jangka panjang* (semesteran) sebagai bagian dari penilaian

umum pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan.

D. Perbedaan Bimbingan dan Konseling pada KTSP 2006 dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013

Berdasarkan pada modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor serta berdasarkan pada rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling jalur pendidikan formal (2007) dapat disimpulkan bahwa perbedaan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada KTSP 2006 dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Pada KTSP 2006 komponen program Bimbingan dan Konseling terdapat empat layanan, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam implementasi perencanaan individual terdapat kegiatan orientasi, informasi, konseling individu, rujukan, kolaborasi, dan advokasi. Pengembangan diri yang merupakan wilayah komplementer antara Guru dan Konselor adalah sebagian dari pelayanan dasar, responsif, dan perencanaan individual. Sedangkan, pada Kurikulum 2013 layanan peminatan merupakan program Bimbingan dan Konseling yang berada dalam layanan perencanaan individual serta berada dalam lingkup bidang karir. Melalui layanan peminatan peserta didik dibantu untuk dapat menentukan pilihan dan merencanakan program belajar, lanjutan studi, pilihan vokasi dan atau pilihan karirnya sesuai dengan potensi, prestasi dan minatnya.
- b. Pada Kurikulum KTSP Guru BK/Konselor membantu peserta didik dalam penempatan penjurusan ketika kenaikan kelas XI, sedangkan pada Kurikulum 2013 Guru BK/Konselor sejak awal membantu penempatan peminatan peserta didik ketika kelas X.
- c. Konsep layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 tidak sekedar kegiatan yang melakukan kontak langsung dengan peserta didik/konseli, tetapi juga menyusun rencana pelayanan Bimbingan dan Konseling, melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan Bimbingan dan Konseling, dan melakukan tindak lanjut, serta memanfaatkan hasil evaluasi.
- d. Waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP adalah 1 jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu. Sedangkan, waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 menurut ketetapan Permendikbud No.81A Tahun 2013 menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum 2013 masuk kelas 2 (dua) kali tatap muka secara klasikal per kelas per

minggu dan satu kali kegiatan layanan/pendukung Bimbingan dan Konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.

- e. Dalam bimbingan klasikal diterapkan model *experiential learning*, yang mana Guru BK/Konselor mengajak peserta didik untuk belajar melalui pengalamannya sendiri sehingga dalam pengambilan keputusan dalam hal ini peminatan sesuai dengan keputusannya sendiri bukan merupakan paksaan dari pihak lain.
- f. Dalam implementasi layanan peminatan ini bimbingan kelompok lebih ditekankan adanya kerjasama antar anggota kelompok dalam memantapkan keputusannya dalam peminatan di sekolah.
- g. Pada Kurikulum KTSP layanan konseling individu dilaksanakan ketika siswa memiliki masalah dan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, dan *follow up*. Sedangkan, layanan konseling individu pada Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui analisis, sintesis, diagnosis, konseling dan *follow up*.

E. Kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013

Menurut ABKIN (2013:5), secara khusus tujuan pelayanan peminatan peserta didik adalah :

- a. Di SMA/MA/SMALB peserta didik diarahkan untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa
 - 1) Pendidikan di SMA/MA/SMALB merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.
 - 2) Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.
 - 3) Kurikulum SMA/MA/SMALB memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan mendalami mata pelajaran tertentu sesuai dengan kecenderungan dasar bakat, dan minat peserta didik, khususnya peminatan akademik.
 - 4) Setamat dari SMA/MA/SMALB peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan/pelatihan, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan/pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMA/MA/SMALB.

METODE

Berdasarkan dengan judul permasalahan penelitian yaitu “Survei Tentang Persepsi dan Kesiapan Konselor Terhadap Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Surabaya Selatan”, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis survei.

Penelitian Survei merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, observasi, dan lainnya. Survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden-responden secara tertulis (Jogiyanto; 2008: 3).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan konselor di sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai persepsi dan kesiapan konselor sebelum menerapkan Kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan beberapa subyek sebagai pembanding dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam menentukan subyek penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* (Area Sampling).

Subyek Penelitian

Daftar Sekolah Surabaya Selatan

No	Nama Sekolah
1	SMA Muhammadiyah 4 Surabaya
2	SMA Antartika Surabaya
3	SMA Kartika Wijaya Surabaya
4	SMA Widya Dharma Surabaya
5	SMA Kawung 2 Surabaya
6	SMA Giki 1 Surabaya
7	SMA Gema 45 Surabaya
8	SMA Pamardi Putra
9	SMA Budi Sejati

Dalam uji kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan instrument wawancara dan observasi yang diberikan pada sumber data yang sama yaitu Guru BK.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tiga alur antara lain data *reduction* (Reduksi Data), data *display* (Penyajian Data) dan *drawing/verifying* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dalam penelitian ini, persepsi atau tanggapan sekolah A, F, G, H dan I sama-sama menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan keputusan yang sangat bagus untuk diterapkan di sekolah negeri maupun swasta. Dalam lingkup Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa dalam proses peminatannya. Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan kemampuan dan minat yang dimiliki.

Sementara tanggapan atau persepsi Konselor dalam menyongsong Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 menurut sekolah D

menyatakan seolah-olah seluruh sekolah terburu-buru dan mendadak untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pasalnya Tahun Pelajaran 2014/2015 seluruh sekolah wajib menerapkan sehingga mau tidak mau harus melaksanakan Kurikulum 2013.

Pada sekolah B, C dan E mengungkapkan bahwa Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan reformasi dari KTSP 2006, dimana Kurikulum 2013 mengacu pada 8 standar nasional dan sangat berperan penting pada peminatan siswa. Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 lebih membantu siswa dalam mendalami minat dan kemampuannya, membantu Guru BK jika dalam pertengahan semester siswa salah masuk jurusan bisa pindah karena ada lintas minat dan sangat membantu kesiapan siswa untuk melanjutkan studi lanjut.

Senada dalam seminar nasional Bimbingan dan Konseling di Hotel Grasia Semarang, menurut ketua umum pengurus ABKIN Prof. Mungin Eddy Wibowo (2013) mengemukakan bahwa perubahan dan penyempurnaan Kurikulum adalah hal yang lumrah, akan tetapi persepsi yang berkembang di masyarakat dan isu-isu yang mengemuka membuat keresahan, kebingungan dan kepanikan bagi Guru BK. Seminar ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang posisi Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013. Peran Guru BK dalam implementasi Kurikulum 2013 akan semakin penting, pasalnya di tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat penjurusan ditiadakan diganti dengan kelompok peminatan. (<http://unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013-peran-Guru-bk-semakin-penting/>, diakses 15 Januari 2014).

2. Kesiapan Guru BK di sekolah A, C, E, F, G dan I mengutarakan telah siap dalam mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 karena implementasi Kurikulum 2013 wajib bagi sekolah negeri dan swasta pada tahun pelajaran 2014/2015.

Sementara di sekolah B dan D menyatakan bahwa mau tidak mau harus siap dalam menerapkan dan mengikuti pelaksanaan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 karena ini merupakan ketetapan wajib dari Dinas Pendidikan bagi seluruh sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Pada sekolah H mengutarakan bahwa Guru BK kurang siap dalam mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 karena perubahan Kurikulum 2013 ini dirasakan sangat mendesak sehingga membuat kebingungan bagi Guru BK.

Menurut Mulyasa (2013) faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum 2013 salah satunya yaitu kesiapan para pelaksananya. Kesiapan itu sangat ditentukan oleh para pelaksana, antara lain kesiapan dinas pendidikan daerah dalam menyongsong Kurikulum 2013, kesiapan kepala

sekolah dalam mengelola penyelenggara pendidikan dalam satuan pendidikan, kesiapan Guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, dan kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menyiapkan lulusan siap melaksanakan tugas Kurikulum 2013.

3. Pada penelitian ini persiapan yang dilakukan oleh Guru BK menjelang implementasi Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 pada sekolah A, B, C, D, E, F, G, H dan I Guru BK mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SMAN 1, SMA 16, SMK Negeri 5 Surabaya selama 5 hari.

Pada sekolah A, C, D, E dan F persiapan yang dilakukan oleh Guru BK dalam menyongsong Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 sesuai dengan pernyataan ABKIN (2013:23) yang dikemukakan diatas, pada sekolah A, C, D, E dan F cenderung persiapannya mengarah selain mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013, Guru BK memberikan pengarahan pada siswa mengenai minat kelompok belajar, arah mata pelajaran ke jenjang karir siswa. Ketika PPDB Guru BK menyiapkan angket minat bekerjasama dengan pihak yang berwenang, tes intelegensi, menganalisis nilai raport SMP, nilai UN SMP, memberikan wawancara dan analisis dukungan orang tua yang akan diberikan kepada siswa sebagai proses dalam layanan peminatan. Selain itu Guru BK juga menyiapkan RPL (Rencana Program Layanan), bertukar pendapat/berdiskusi bersama Guru BK lain, mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan menyiapkan LOS (Layanan Orientasi Siswa).

Sementara pada sekolah G dan I persiapan yang telah dilakukan oleh Guru BK dalam mengikuti dan menerapkan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang Kurikulum 2013, menyediakan informasi mengenai peminatan seperti jurusan MIA dan IIS, informasi tentang minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru BK juga banyak belajar dan mencari informasi-informasi mengenai Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 serta memberikan kesempatan kepada orang tua dan siswa untuk berkonsultasi tentang pilihan mata pelajaran, arah karir, dan pendidikan lanjutan.

Sehubungan dengan persiapan Guru BK di atas, menurut ABKIN (2013:32), dalam kelembagaan UPBK berkinerja sejumlah Guru BK atau Kordinator yang dipimpin oleh seorang kordinator BK. Peran mereka masing-masing adalah :

- 1) Guru BK menyediakan berbagai informasi, untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling pada umumnya, khususnya untuk pelayanan arah peminatan studi peserta didik, yaitu :

- a) Informasi tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan, serta keterkaitan masing-masing dengan jenis/jenjang karir.
 - b) Informasi tentang kurikulum, meliputi :
 - Komponen dan isi kurikulum
 - Materi pelajaran wajib dan pilihan
 - System pembelajaran
 - Peraturan dan disiplin sekolah, termasuk jadwal pelajaran dan kegiatan lainnya.
 - c) Informasi tentang :
 - Jalur peminatan yang ada (bersumber dari buku *Panduan Peminatan Peserta Didik*)
 - Pengambilan kredit semester (bersumber dari buku *Sistem Kredit Semester*)
 - Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dan studi lanjutan (bersumber dari buku *Panduan Studi Lanjutan*)
 - d) Informasi tentang karir dan kesempatan bekerja
 - e) Informasi tentang diri pribadi peserta didik, yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.
 - f) Informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Menyediakan instrument dan format pengumpulan data peserta didik :
- a) Instrumen, antara lain :
 - Inventori tentang minat, kecenderungan khusus
 - Inventori (alat ukur masalah: AUM) tentang kegiatan belajar, dan masalah yang dialami peserta didik.
 - Tes intelegensi, bakat, kemampuan skolastik, kecepatan dan ketelitian.
 - b) Format, antara lain untuk :
 - Isian data pribadi peserta didik, orang tua dan lingkungan
 - Isian mata pelajaran pilihan/peminatan menurut buku *Panduan Peminatan Peserta Didik* dan buku *Sistem Kredit Semester*, dan buku *Panduan Studi Lanjutan*.
 - Isian pendalaman lintas mata pelajaran dan lintas peminatan
 - Monitoring pelaksana peminatan
 - Wawancara arah peminatan
 - Kunjungan rumah
 - Usulan bantuan keuangan, beapeserta didik
 - Kegiatan pembinaan kepeserta didikan
- 3) Menyelenggarakan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes, alat ukur masalah, dan format yang ada sehingga Guru BK atau Konselor memiliki data pribadi peserta didik
- 4) Melaksanakan layanan awal arah peminatan peserta didik, seperti layanan Informasi, layanan Orientasi, layanan Bimbingan Kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi arah peminatan yang dibahas.
- 5) Menegaskan peminatan peserta didik dengan menggunakan isian format II (arah awal peminatan).
 - 6) Menyelenggarakan Layanan Penempatan dan Penyaluran sesuai dengan arah peminatan studi peserta didik.
 - 7) Menyelenggarakan monitoring dan evaluasi terhadap keterlaksanaan arah peminatan peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti :
 - a) telaah kehadiran dan kegiatan peserta didik dalam kelas / kelompok peminatan yang dimasuki.
 - b) observasi kegiatan peserta didik dalam terselenggarakannya aktivitas akademik, vokasional dan ekstrakurikuler berkenaan dengan peminatan peserta didik.
 - c) informasi dari Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas tentang aktivitas dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kegiatan pelajaran pada umumnya khususnya dengan peminatan yang dijalani peserta didik.
 - 7) Melaksanakan penilaian jangka panjang (semesteran) sebagai bagian dari penilaian umum pelayanan BK secara keseluruhan.
- Lebih lanjut ABKIN (2013:15;23) menyampaikan 2 (dua) hal yang menjadi pertimbangan penetapan peminatan peserta didik, yaitu pilihan peminatan dan kemampuan yang dicapai peserta didik. Pilihan peminatan terarah pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang dijaring melalui angket. Dalam pemilihan peminatan tersebut, peserta didik diminta mempertimbangkan potensi diri, prestasi belajar dan prestasi non akademik yang telah diperoleh, cita-cita, minat belajar dan harapan orang tua. Dalam hal pemilihan dan penetapan peminatan ini, peserta didik harus membicarakannya dengan orang tua. Apabila terjadi kesulitan atau ketidakcocokan antara pilihan peserta didik dengan orang tua, maka peserta didik dan/atau orang tua dapat berkonsultasi dengan Guru BK atau Konselor. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan yang dicapai peserta didik Guru BK/Konselor menganalisis nilai raport kelas VII, VIII dan IX, nilai UN di SMP/MTS, dan prestasi non akademik. Dari analisis tersebut ditetapkan kecenderungan peminatan peserta didik dalam pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, pilihan peminatan lintas mata pelajaran, dan pilihan peminatan pendalaman mata pelajaran. Bila tersedia data lain seperti deteksi potensi peserta didik dan rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTS dapat juga dijadikan pertimbangan. Dalam menjalankan tugasnya Guru BK atau Konselor jika perlu dapat bekerjasama dengan petugas yang berwenang menyelenggarakan tes intelegensi dan tes bakat, dengan Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dan Orang tua, serta kepala satuan pendidikan. Guru BK atau Konselor melaksanakan dan mengkoordinasikan upaya pelayanan peminatan secara menyeluruh.

4. Dalam penelitian ini, perbedaan yang signifikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 menurut sekolah E cenderung mengarah pada waktu pelaksanaan. Menurut sekolah E waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP adalah 1 jam tatap muka (1 x 45 menit) secara klasikal dikelas. Sedangkan, waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 2 jam tatap muka (2 x 45 menit) secara klasikal per kelas.

Pada sekolah A, B, C, D, E, F, G, H dan I perbedaan yang signifikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 sesuai dengan yang dikemukakan diatas, Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP penjurusan dilakukan ketika siswa kelas XI, sedangkan pada Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 penjurusan diganti dengan layanan peminatan yang dilakukan ketika siswa di kelas X.

Sementara pada sekolah G dan H perbedaan yang signifikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut harus lebih aktif dari guru, karena tugas guru mata pelajaran hanya mengarahkan dan mendampingi dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dikelas. Dalam aspek penilaian raport Kurikulum 2013 aspek penilaian lebih mendetail, tidak hanya pengetahuan siswa saja namun aspek sikap, etika, akhlak juga sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas siswa. Jika pada Kurikulum KTSP hanya pemberian materi setiap mata pelajaran, namun Kurikulum 2013 setiap mata pelajaran wajib memberikan teori dan praktek.

Selain itu penelitian pada sekolah F menjelaskan perbedaan yang signifikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu jika pada Kurikulum KTSP Guru BK menyediakan kartu konseling pada siswa yang bermasalah saja namun pada Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 menyediakan kartu konsultasi siswa yang bermasalah maupun siswa yang butuh konsultasi untuk menunjang proses peminatan siswa.

Berdasarkan pada modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor serta berdasarkan pada rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (2007) dapat disimpulkan bahwa perbedaan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada KTSP 2006 dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Pada KTSP 2006 komponen program Bimbingan dan Konseling terdapat empat layanan, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam implementasi perencanaan individual terdapat kegiatan orientasi, informasi, konseling individu, rujukan, kolaborasi, dan advokasi. Pengembangan diri yang merupakan wilayah komplementer antara guru dan konselor adalah sebagian dari pelayanan dasar, responsif, dan perencanaan individual. Sedangkan, pada Kurikulum 2013 layanan peminatan merupakan program Bimbingan dan Konseling yang berada dalam layanan perencanaan individual serta berada dalam lingkup bidang karir. Melalui layanan peminatan peserta didik dibantu untuk dapat menentukan pilihan dan merencanakan program belajar, lanjutan studi, pilihan vokasi dan atau pilihan karirnya sesuai dengan potensi, prestasi dan minatnya.
- b. Pada kurikulum KTSP Guru BK/Konselor membantu peserta didik dalam penempatan penjurusan ketika kenaikan kelas XI, sedangkan pada Kurikulum 2013 Guru BK/Konselor sejak awal membantu penempatan peminatan peserta didik ketika kelas X.
- c. Konsep layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 tidak sekedar kegiatan yang melakukan kontak langsung dengan peserta didik/konseli, tetapi juga menyusun rencana pelayanan Bimbingan dan Konseling, melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan Bimbingan dan Konseling, dan melakukan tindak lanjut, serta memanfaatkan hasil evaluasi.
- d. Waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP adalah 1 jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu. Sedangkan, waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum 2013 adalah 2 (dua) jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu dan satu kali kegiatan layanan/pendukung Bimbingan dan Konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- e. Dalam bimbingan klasikal diterapkan model *experiential learning*, yang mana Guru BK/Konselor mengajak peserta didik untuk belajar melalui pengalamannya sendiri sehingga dalam pengambilan keputusan dalam hal ini peminatan sesuai dengan keputusannya sendiri bukan merupakan paksaan dari pihak lain.
- f. Dalam implementasi layanan peminatan ini bimbingan kelompok lebih ditekankan adanya kerjasama antar anggota kelompok dalam memantapkan keputusannya dalam peminatan di sekolah.
- g. Pada Kurikulum KTSP layanan konseling individu dilaksanakan ketika siswa memiliki

masalah dan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, dan *follow up*. Sedangkan, layanan konseling individu pada Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a) Analisis

Analisis merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses konseling dengan mengumpulkan informasi tentang diri peserta didik melalui teknik pengumpulan data tes dan non tes.

b) Sintesis

Hasil analisis yang diperoleh dari pengumpulan data tentang peserta didik kemudian dirangkum, digolongkan, serta dihubungkan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat tergambar keseluruhan pribadi konseli baik kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki.

c) Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah menarik simpulan secara logis mengenai masalah yang dihadapi konseli yang diperoleh dari gambaran pribadi konseli hasil dari analisis dan sintesis. Pada tahap diagnosis dilakukan identifikasi masalah, merumuskan sumber-sumber yang menyebabkan munculnya masalah konseli, dan prognosis yaitu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada.

d) Konseling

Konseling merupakan proses keseluruhan dalam pemberian bantuan kepada konseli. Pada tahap konseling dilakukan pengembangan alternatif pemecahan masalah, pengujian alternatif, dan pengambilan keputusan.

e) *Follow Up*

Tahap ini merupakan langkah tindak lanjut dari alternatif yang dipilih dan atau yang telah dilaksanakan di lapangan.

5. Dalam penelitian di sekolah B, C, D, E, F, G, H dan I kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki kesesuaian dengan hal yang dikemukakan diatas. Di sekolah B, C, D, E, F, G, H dan I kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 pada proses peminatan di awal kelas X Guru BK dapat membantu siswa dalam memilih jurusan dan memantapkan pilihan karirnya untuk ke depan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Sementara pada sekolah A menyampaikan bahwa kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Guru BK lebih berperan aktif dalam mengarahkan, mengawasi dan mengevaluasi proses layanan peminatan pada siswa.

Dalam penelitian ini pada sekolah A, B, E dan F mengutarakan bahwa kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adanya ketidaksesuaian antara ketentuan Kemendikbud mengenai waktu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 2 (dua) jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu dan satu kali kegiatan layanan/pendukung Bimbingan dan Konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Namun pada kenyataannya berbeda dengan ketentuan pada setiap sekolah bahwa di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tidak adanya jam mengajar Bimbingan dan Konseling dikelas.

Pada sekolah C dan D menjelaskan bahwa kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan kurikulum 2013 yaitu pada proses pelaksanaan seperti administrasi lebih rumit, pengisian raport online dan tugas guru BK semakin berat karena penjurusan sudah diterapkan ketika siswa masuk ke kelas X.

Sementara pada sekolah G dan I mengemukakan bahwa kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut untuk menjalani mata pelajaran peminatan dan tidak bisa mempelajari semua mata pelajaran, karena peminatan telah dilaksanakan di kelas X. Sedangkan bagi Guru BK dituntut lebih kreativitas dalam memberikan layanan dan program-program Bimbingan dan Konseling.

Sesuai dalam ABKIN (2013:5), secara khusus tujuan pelayanan peminatan peserta didik adalah :

a. Di SMA/MA/SMALB peserta didik diarahkan untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa :

- 1) Pendidikan di SMA/MA/SMALB merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.
- 2) Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.
- 3) Kurikulum SMA/MA/SMALB memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan mendalami mata pelajaran tertentu sesuai dengan kecenderungan dasar bakat, dan minat peserta didik, khususnya peminatan akademik.
- 4) Setamat dari SMA/MA/SMALB peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan/pelatihan, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan/pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMA/MA/SMALB.

PENUTUP

Simpulan

1. Sesuai dengan hasil penelitian dan analisisnya, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi atau tanggapan mengenai Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah A, B, C, D, E, F, G, H dan I berbeda-beda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada sekolah A, F, G, H dan I tanggapan atau persepsi Guru BK mengenai Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan keputusan yang sangat bagus untuk diterapkan di sekolah negeri maupun swasta dan bisa memberikan perubahan yang lebih baik untuk siswa. Sedangkan pada sekolah D tanggapan Guru BK mengenai Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 seolah-olah seluruh sekolah terburu-buru dan mendadak untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dan pada sekolah B, C dan E mengungkapkan bahwa BK berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan reformasi dari KTSP 2006, dimana Kurikulum 2013 mengacu pada 8 standar nasional dan sangat berperan penting pada peminatan siswa.
2. Salah satu faktor terpenting dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan para pelaksana, salah satunya kesiapan Guru BK. Di sekolah A, C, E, F, G dan I mengutarakan telah siap dalam mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013. Sementara di sekolah B dan D menyatakan bahwa mau tidak mau harus siap dalam menerapkan dan mengikuti pelaksanaan BK berdasarkan Kurikulum 2013 karena ini merupakan ketetapan wajib dari Dinas Pendidikan bagi seluruh sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sedangkan di sekolah H Guru BK kurang siap dalam mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 karena dirasakan sangat terburu-buru dan mendesak membuat kebingungan bagi Guru BK.
3. Persiapan yang dilakukan oleh Guru BK di sekolah A, B, C, D, E, F, G, H dan I dengan mengikuti pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SMAN 1, SMA 16, SMK Negeri 5 Surabaya selama 5 hari. Di sekolah A, C, D, E dan F persiapan yang dilakukan oleh Guru BK selain mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013, Guru BK memberikan pengarahan pada siswa mengenai minat kelompok belajar, arah mata pelajaran ke jenjang karir siswa. Ketika PPDB Guru BK menyiapkan angket minat bekerjasama dengan pihak yang berwenang, tes intelegensi, menganalisis nilai raport SMP, nilai UN SMP, memberikan wawancara dan analisis dukungan orang tua yang akan diberikan kepada siswa sebagai proses dalam layanan peminatan. Selain itu Guru BK juga menyiapkan RPL, bertukar pendapat/berdiskusi bersama Guru BK lain, mengikuti MGBK dan menyiapkan LOS. Sementara pada sekolah G dan I persiapan yang

telah dilakukan oleh Guru BK dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang Kurikulum 2013, menyediakan informasi mengenai peminatan seperti jurusan MIA dan IIS, informasi tentang minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru BK juga banyak belajar dan mencari informasi-informasi mengenai BK berdasarkan Kurikulum 2013 serta memberikan kesempatan kepada orang tua dan siswa untuk berkonsultasi tentang pilihan mata pelajaran, arah karir, dan pendidikan lanjutan.

4. Perbedaan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP dengan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 pada sekolah E menjelaskan waktu pelaksanaan layanan BK pada Kurikulum KTSP adalah 1 jam tatap muka (1 x 45 menit) secara klasikal dikelas. Sedangkan, waktu pelaksanaan layanan BK pada Kurikulum 2013 adalah 2 jam tatap muka (2 x 45 menit) secara klasikal per kelas. Guru BK di sekolah A, B, C, D, E, F, G, H dan I mengemukakan Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum KTSP penjurusan dilakukan ketika siswa kelas XI, sedangkan pada Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 penjurusan diganti dengan layanan peminatan yang dilakukan ketika siswa di kelas X. Sementara pada sekolah G dan H menjelaskan perbedaannya yaitu siswa dituntut harus lebih aktif dari Guru, tugas Guru mata pelajaran hanya mengarahkan dan mendampingi dalam proses KBM dikelas. Penilaian raport Kurikulum 2013 aspek penilaian lebih mendetail, tidak hanya pengetahuan siswa saja namun aspek sikap, etika, akhlak juga sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas siswa. Jika pada Kurikulum KTSP hanya pemberian materi setiap mata pelajaran, namun Kurikulum 2013 setiap mata pelajaran wajib memberikan teori dan praktek. Selain itu di sekolah F menjelaskan jika pada Kurikulum KTSP Guru BK menyediakan kartu konseling pada siswa yang bermasalah saja namun pada Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 menyediakan kartu konsultasi siswa yang bermasalah maupun siswa yang membutuhkan konsultasi untuk menunjang proses peminatan siswa.
5. Kelebihan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah B, C, D, E, F, G, H dan I pada proses peminatan di awal kelas X Guru BK dapat membantu siswa dalam memilih jurusan dan memantapkan pilihan karirnya untuk ke depan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Di sekolah A menyampaikan bahwa Guru BK lebih berperan aktif dalam mengarahkan, mengawasi dan mengevaluasi proses layanan peminatan pada siswa. Sedangkan kelemahan Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 di sekolah A, B, E dan F mengutarakan bahwa adanya ketidaksesuaian antara ketetapan Kemendikbud mengenai waktu pelaksanaan layanan BK pada Kurikulum 2013 adalah 2 (dua)

jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu. Namun pada kenyataannya berbeda dengan ketetapan pada setiap sekolah bahwa di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tidak adanya jam mengajar BK dikelas. Pada sekolah C dan D menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan seperti administrasi lebih rumit, pengisian raport online dan tugas Guru BK semakin berat karena penjurusan sudah diterapkan ketika siswa masuk ke kelas X. Sementara pada sekolah G dan I mengemukakan bahwa siswa dituntut untuk menjalani mata pelajaran peminatan dan tidak bisa mempelajari semua mata pelajaran, karena peminatan telah dilaksanakan di kelas X. Sedangkan bagi Guru BK dituntut lebih kreativitas dalam memberikan layanan dan program-program Bimbingan dan Konseling.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Guru BK dan khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi Guru BK sekolah

Alangkah baiknya apabila di sekolah baik yang telah dan yang akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam lingkup Bimbingan dan Konseling mengikuti ketetapan Kemedikbud mengenai waktu pelaksanaan layanan BK pada Kurikulum 2013 adalah 2 (dua) jam tatap muka secara klasikal per kelas per minggu dan satu kali kegiatan layanan/pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Karena ketika peneliti mengadakan penelitian mengenai Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013 banyak sekolah yang tidak ada jam mengajar BK di kelas. Selain itu sebaiknya jika Guru BK dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang berwenang dalam proses layanan peminatan agar nanti ketika sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013 kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan optimal.

2. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis terkait dengan implementasi Bimbingan dan Konseling berdasarkan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN.2013. *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: ABKIN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010-Cetakan Keempatbelas)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Damanik, Ericson. *Teori R dan R*. [Online], (<http://sondyi.blogspot.com/2013/05/pengertian-konselor.html>, diakses sabtu 18 januari 2014)

Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia

HM, Jogyanto. 2008. *Pedoman Survei Kuesioner*. Yogyakarta: BPFE

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sidiq, Fajar. 2013. *Tingkat Kesiapan Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Biologi di MAN Indramayu*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. [online], (<http://iaincirebon.academia.edu/fajarsidiq>, diakses 20 januari 2014)

Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES

Sudrajat, Akhmad. 2012. *Uji Publik Kurikulum 2013*. [Online], (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/12/01/uji-publik-Kurikulum-2013-secara-online/> diakses 31 Juli 2014)

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Syarifudin.2013. *Penerapan Kurikulum 2013 Masih Alami Kendala*. [Online], (<http://www.suarapembaruan.com/home/penerapan-Kurikulum-2013-masih-alami-kendala/42349> diakses 25 Januari 2014)

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Tim. 2013. *Modul Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*. Bogor: PPPPTK Penjas dan BK

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Wibowo, Mungin Eddy. 2013. *Kurikulum 2013, Peran Guru BK Semakin Penting*. [online], (<http://unnes.ac.id/berita/Kurikulum-2013-peran-Guru-bk-semakin-penting/>, diakses 15 Januari 2014)